BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tahap kehidupan yang sangat prinsipil dalam siklus perubahan manusia menuju ke arah yang lebih baik adalah ketika masa remaja demi menuju masa dewasa yang kontributif (Brown et al., 2017). Masa ini mengindikasikan masa transisi mulai dari balita hingga dewasa. Pada masa transisi anak hingga dewasa kesiapan karir menjadi salah satu masalah yang dilaluinya dalam menjalani tugas perkembangan diri. Salah satu tugas perkembangan diri remaja adalah mempersiapkan karir ekonomi (Mardiyati & Yuniawati, 2015). Merupakan dampak yang sensibel bagi perkembangan remaja dimana akan ada tuntutan bagi remaja untuk mempersiapkan karir.

Proses mempersiapkan karir merupakan suatu manifestasi kehidupan diri untuk menyelami kehidupan dalam mencapai harapan masa depan. Demi menggapai tujuan kehidupan, individu harus memiliki kecakapan seperti penguasaan kemampuan dan aspek yang menyokong kesuksesan karir sebagaimana yang diharapkan oleh setiap orang. Kesuksesan dalam menjalani jenjang karir digeluti dapat menjadi tolok ukur kesuksesan individu (Sitompul, 2018). Kesuksesan dalam karir ditandai dengan perasaan senang dengan pekerjaan yang inginkan, penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kelaurga, status sosial, dan dihargai di tengah masyarakat (Walsh, Boehm, & Lyubomirsky, 2018; Tjitra, Murniati, & Panggabean, 2020). Sebaliknya,

menjadi seseorang yang berstatus pengangguran merupakan dampak dari kegagalan dalam merencanakan karir (Wardani & Trisnani, 2018), kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup (Sugiyarto, 2018), serta merasa dikucilkan di tengah masyarakat (Marsudi, 2019).

Sedangkan Perencanaan karir merupakan hal yang sangat penting bagi siswa dalam mencapai sukses karir (Ardini & Rosmila, 2021; Sitompul, 2018). Setiap siswa pasti mengharapkan sukses dalam karir; oleh karenanya harus diawali dengan perencanaan karir yang baik. Karir bukan hanya job dan bukan pula okupasi, tetapi karir merupakan suatu rangkaian pekerjaan seseorang selama hidupnya (Edmawati et al., 2021; Marwani & Netrawati, 2020).

Perencanaan karir yang mantap saat remaja dapat meringankan seseorang guna lebih mengetahui potensi bakat dan minat individu. Setiap individu handaknya memiliki kemampuan dalam perencaaan karirnya ke depan. Individu ini remaja di satuan pendidikan yang dalam hal ini disebut siswa. Perencanaan karir siswa bertujuan untuk menentukan kelanjutan dari studinya, menentukan rencana pekerjaan setalah menyelesaikan studi. Perencanaan karir menjadi tahapan penting dalam pengembangan karir seseorang (Damanik, 2019). Membuat keputusan merupakan tujuan perencanaan karir yang harus dilalui seseorang (Hanafi et al., 2021).

Mengingat perencanaan karir bagian dari aspek perkembangan karir siswa, oleh karenanya siswa harus menyelesaikan setiap tahapan tersebut. Super mengemukakan lima tahapan perkembangan karir seseorang (E. A. Jackson et al., 2020; Sulusyawati et al., 2017; Zacher & Froidevaux, 2021)

yaitu: (1) *growth*, tahapan pengembangan dari lahir hinggan usia 15 tahun; (2) *exploration*, usia 15-25 tahun; (3) *establishment*, fase pemantapan usia 25 - 45; (4) *maintenance*, fase pembinaan usia 46-65 tahun; dan (5) *decline*, usia 66 tahun keatas yang disebut masa pensiun, pada fase ini individu menemukan pola hidup baru karena bebas dari pekerjaan dan jabatan (Sharf, 2016). Kelima tahap tersebut dipandang sebagai acuan bagi munculnya sikap-sikap dan perilaku yang menyangkut keterlibatan dalam suatu jabatan, yang tampak dalam tugas-tugas perkembangan karir.

Menurut Gizberg tahapan dari tugas perkembangan karir, yakni pada umur 17 tahun sampai kurang dari 25 tahun individu barada pada tahap realistis, individu akan melalui tiga sub tahapan, yaitu: (1) *exploration* di mana individu memiliki pertimbangan terkait karir akan tetapi keputusan terkait karir belum dapat diambilnya; (2) *chrystallization*, merupakan fase pemantapan di mana individu mulai merasa ada kemantapan pada jabatan tertentu; dan (3) *specification*, fase penentu di mana orang mudah mengambil keputusan tentang jabatan tertentu (R Rafidhatul Ulya, 2021).

Lebih lanjut, *growth* (fase pengembangan) menjadi pondasi dalam membangun potensi yang dimiliki siswa. Sementara pre-okupasi dimulai pada siswa SMA dalam *exploration phase* (fase eksplorasi/pencarian) bagi mereka yang berumur antara 15 hingga 18 tahun menjadi fase di mana seseorang yang hidup pada kondisi ini melakukan pemilihan terkait jabatan, namun keputusan yang diambil belum konsisten dan dapat berubah mempengaruhi perencanaan karirnya.

Lebih lanjut, remaja hendaknya menyelesaikan tugas perkembangan karir, dalam empat fase: pertama; *crystalization* remaja usia (14-17 tahun) dalam perencanaan masa depan yang menitik beratkan pada bidang kognitif dalam menilai diri dan situasi kehidupannya. Kedua; *specification* (penentuan) remaja yang berusia 18-24 tahun, fase ini perencanaannya sudah mengarah perhatian diri pada jabatan tertentu dan bisa jadi telah memegang dan/atau memangku suatu jabatan tertentu. ketiga; *establishment* (fase pemantapan) usia 24-35 tahun pada masa ini seseorang memangku jabatan, dan keempat; *consolidation* (fase pengakaran) usia 36 tahun hingga pensiun individu memperoleh status yang baik dan menjadi senior dalam jabatan tertentu (Wahyuningsih, 2021).

Mengingat karir adalah peristiwa penting dalam tugas perkembangan individu, hendaknya individu harus memamahi diri, jenis pekerjaaan dan jabatan sehingga dapat mamacu semangat belajar dan meningkatkan keterampilan dalam mendukung perencanaan karirnya ke depan. Hal ini menjadi salah satu alasan astimasi bagi siswa dalam mengambil keputusan karir.

Terlebih, melihat rivalitas persaingan dunia kerja semakin ketat dan kompleks terakit kualifikasi individu, siswa hendaknya memahami dirnya, meningkatkan keterampilan da/atau *soft skill* tekait bakatnya, memupuk minatnya, konsisten dalam intelegensinya dan mengembangkan nilai kehidupannya sehinnga membantu remaja dalam perencanaan karirnya (Tumanggor, 2018). Proses dalam merencanakan karir dimulai dari

mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan dan keahlian untuk menduduki dunia karir yang akan dijalaninya (F. A. Rahman & Bhakti, 2020; Saputra, 2019).

Kemampuan dalam merencanakan karir merupakan pemahaman dan pengembangan pribadi individu (Rubens et al., 2018). Selain daripada itu kemampuan perencanaan karir adalah cara individu dalam mempersiapkan pengembangan karir masa depannya sebanyak mungkin (Akkermans et al., 2018; Akkermans & Tims, 2017). Tentunya tidak terlepas dengan mempertimbangkan nilai, perlawanan, kecerdasan individu, orientasi seksual, dan bantuan dari orang lain, merancang pengaturan yang tepat juga harus disuaikan untuk memperbaiki diri dalam mencapai posisi terbaik sesuai keinginannya (Burt, 2020). Dalam perencanaan karir, kemampuan dalam membuat perencaan dan pilihan merupakan tujuan utama yang hendaknya dilakuka siswa (Aminuddin & Mulyadi, 2020; Ulfa & Afni, 2020). Hal ini bertujuan agar siswa minimal memiliki arah dan perencanaan karir ke dpean yang baik, tepat dan sesuai keinginan individu untuk masa depannya.

Mengolah infomasi, diri sendiri dan lingkungan hidup menjadi kunci kematangan dalam perencanaan karir dan pengambilan (Narti, 2019; Nugraheni, 2019). Mengolah informasi dan memahaminya untuk membantu diri dalam mebuat pilihan dengan penuh tanggungjawab merupakan tugas dari individu dalam perencaan karir (Langer, 2018). Ada beraneka ragam kekhawatiran yang membuktikan bahwa kesanggupan siswa dalam menyiapkan karirnya masih tergolong rendah. Hal ini nampak dari masalah

mebuat rencana pemilihan pekerjaan, mininnya pengetahuan dan kurang siapnya alumni dan/atau tamatan dalam melanjutkan pendidikannya ke depan atau pemilihan dunia kerja (Moir et al., 2021).

Alasan fundamental dari banyak persoalan individu ketika mengambil keputusan adalah tidak memiliki kemampuan dalam perencanaan karir atau *career planning* hingga akhirnya salah dalam menentukan karir mereka. Pada saat menentukan karir yang akan dipilih di masa depan, perencanaan karir beperan penting sebagai penentu kesuksesan berkarir. Disamping itu kepercayaan diri, kemampuan untuk belajar dari pengalaman yang dimiliki oleh individu, hingga akhirnya muncul kesadaran dirinya harus memiliki pilihan edukasi dan pekerjaan dalam mempersiapkan diri mencagai karir masa depan yang baik hal ini untuk meminimalisir jumlah pengangguran.

data Badan Pusat Statistik (BPS, agutus 2021) menunjukkan 9,1 juta orang di Indonesia menjadi pengangguran. Persentasenya terlihat pada februari 2021 terdapat 8,7 juta, tetapi terjadi pemenurunan 9,8 juta orang periode tahun lalu. Pada agustus 2020 angka sebesar 9,77 juta. Persentase peningkatannya cukup signifikan hingga 38,58% dari Agustus 2019. Berikut ini digambarkan pada diagram jumlah pengangguran tahun 2014 hingga tahun 2020. (BPS, 5 November 2021).

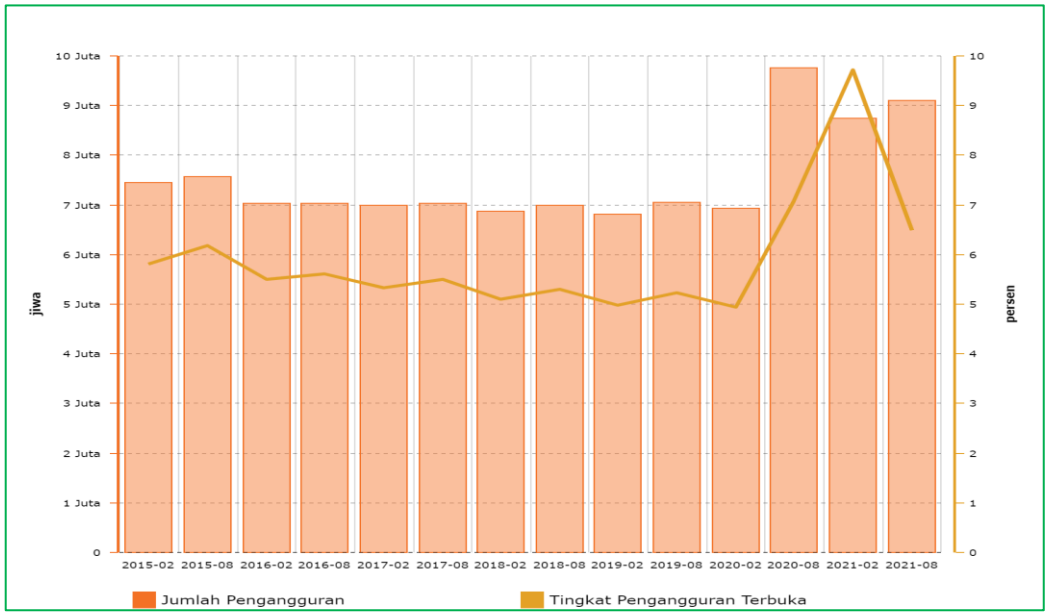

Gambar 1.1 Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 2015-2021

Sedangkan untuk Provinsi Jambi sendiri tingkat pengangguran mengalami fluktuasi, catatan BPS tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Jambi sebesar 5,09% pada 2021. Berdasarkan kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi , Kota Jambi sebesar 10,66%, Kabupaten Bungo sebesar 5,86%. Kabupaten Muaro Jambi sebesar 5,59%. Kabupaten Sarolangun sebesar 5,52%. Kabupaten Merangin sebesar 4,83%. Kabupaten Batanghari sebesar 4,26%. Kota Sungai Penuh sebesar 3%. Kabupaten Tebo sebesar 2,83. Kabupaten Tanjab Barat sebesar 2,53%. Kabupaten Kerinci sebesar 2,32%, Kabupaten Tanjab Timur sebesar 1,56%. Di atasnya ada dan dengan TPT Hal ini dijelaskan pada grafik berikut;

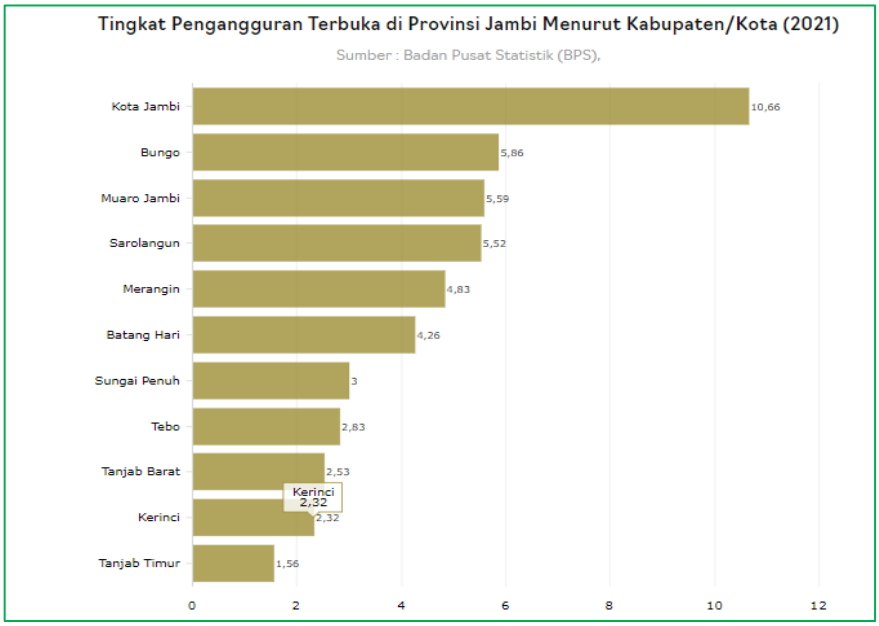

Sumber: https://databoks.katadata.co.id

Gambar 1.2 TPT di Provinsi Jambi Tahun 2021

Selain daripada fakta di atas, berdasarkan laporan media muoutounews.com pada agustus 2017, TPT-SMA sebesar 8,29%, TPT-SD hanya 2,62% hal ini juga terjadi pada tiga tahun terakhir. Penduduk berpendidikan rendah (SMP ke bawah) yakni 72,70 juta orang (60,08%). Pekerja lulusan SMA sederatjat 33,72 juta orang (27,86%), penduduk bekerja berpendidikan rendah dan tinggi turun sebesar 0,16 dan 0,18 poin. (https://tumoutounews.com/2017/11/08/jumlah-pengangguran-di-indonesia)

Artinya, pekerjaan yang dilakukan oleh banyak tenaga kerja indonesia tidak sesaui dengan harapan yang dicita-ciatakan. Hal ini merupakan bentuk fenomena kurangnya perencanaan karir sejak dini, sehingga saat telah lulus dari pendidikan sekolah menegah atas ataupun sekolah menengah kejuruan banyak individu mengalami pengangguran.

Meskipun perencanaan karir yang kurang baik memiliki dampak yang sangat kompleks, ternyata masih terdapat siswa yang belum mampu dan kurang memikirkan perencanaan karir mereka dengan baik, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan (Fasha et al., 2015; Fatimah, 2018) mengungkapkan bahwa 3,77% siswa yang mantap, sementara 56,17% siswa masih ragu, dan 40,06% belum mantap tentang karir masa depan mereka. Selain itu, penelitian (Attika, 2020; Fajri, 2017) 90% siswa bingung memilih karir masa depannya dan sekitar 70% siswa menyatakan perencanaan masa depan mereka tergantung orang tua.

Beberapa aspek perlu diperhatikan dalam membuat perencanaan karir menurut (Margavio, 2019), diantaranya; (a) pengetahuan dan pemahaman tentang diri (*self-understanding*) (Neureiter & Traut-Mattausch, 2016). Parsons beralasan bahwa jika individu memiliki atribut ini, mereka tidak hanya akan membuat pilihan yang tepat bagi diri mereka sendiri tetapi juga fungsi produktif masyarakat akan lebih besar pada orang yang memiliki kecocokan pekerjaan. Prinsip dasar pertama dari model Parsons berkaitan dengan membantu individu memperoleh pengetahuan diri melalui pengukuran sifat dan faktor. Ada beberapa konsep dasar yang dapat dilakukan untuk melihat diri *self-understanding* yaitu dengan melihat bakat, prestasi akademik, minat, nilai, kepribadian, dan potensi yang dimiliki. Konsep *self-understanding* ini akan mempengaruhi individu dalam memilih alternatif perencanaan karir, (b) pengetahuan dan pemahaman tentang pekerjaan, pengetahuan dan pemahaman tentang persyataran suatu pekerjaan dan keadaan untuk sukses dalam suatu

pekerjaan, keuntungan (potensi) dan kerugian (kelemahan diri), kompensasi, kesempatan yang dimiliki, kondisi kerja, gaji, prospek pekerjaan, kesemua ini hendaknya telah tertulis dalam booklet, brosur dari setiap perusahaan, dan (c) mengintegrasikan informasi diri dengan pekerjaan yang ada, mengintegrasikan informasi diri dengan pekerjaan yang ada meliputi kemampuan dalam menghubungkan antara pengetahuan dan pemahaman diri sendiri akan membantu individu menganalisis secara tepat mengenai perencanaan hingga akhirnya dapat memutuskan karir yang akan diinginkan sesuai dengan kemmapuannya. Model keputusan karir dapat ditempuh melalui lima langkah menyeluruh, yaitu: (1) mendefinisikan masalah; (2) memahami penyebabnya; (3) merumuskan alternatif; (4) memprioritaskan alternatif dan tiba di pilihan pertama; (5) melaksanakan solusi dan mengevaluasi hasil.

Demi memiliki perjalanan karir yang cemerlang, tentunya banyak faktor yang akan menjadi pengaruh besar dalam mewujudkannya, baik faktor internal atau faktor dari dalam diri, sendiri meliputi intelegensi, bakat, minat, kepribadian dan harga diri sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar diri individu meliputi keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses (Mustapha, 2019).

Berlandaskan deskripsi di atas, terdapat bahwa perencanaan karir pada penelitian yang akan dialukan ini yakni pengetahuan dan memahami diri, memahami dunia kerja dan tuntutanya, serta penalaran realistis terhadapa dunia kerja.

Perencanaan karir siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *Self-esteem*, (Tamta & Rao, 2017). Menurut (Satuf et al., 2018) individu dengan *Self-esteem* yang tinggi mampu menilai dirinya dan kemampuannya. Perencanaan karir dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan eksternal (Chetana & Mohapatra, 2017; D. Jackson & Tomlinson, 2020). Faktor internal yang dapat mempengaruhi perencanaan karir antara lain: intelegensi, bakat, minat, kepribadian, nilai dan *Self-esteem* (Ainayya & Herdajani, 2020; Hasna & Anugerah, 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat Super *Self-esteem* merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi perencanaan karir siswa, karena individu dengan harga diri yang tinggi akan mampu mengevaluasi kemapuannya dengan karir yang diinginkan (Y. Hong et al., 2016). Jadi dapat dikemukakan bahwa *Self-esteem* merupakan salah satu faktor internal atau faktor dari dalam diri individu yang memiliki peranan penting dalam persiapan karir. Terdapat empat aspek *Self-esteem,* (a) *power* (kekuasaan) yaitu kekuatan dalam mengontrol tindakan dan perilaku orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya penghargaan dan penerimaan dari orang lain terhadap ide-idenya dan hak-hak individu tersebut, (b) *significance* (keberartian) merupakan kepedulian dan perhatian kepada orang lain. Hal ini ditandai dengan keramahan, ketertarikan, (c) *virtue* (kebajikan) yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan, dan (d) *competence* (komptensi) merupakan kemampuan yang dimikili dalam menjalani suatu pekerjaan baik dan berprestasi dalam tugas dan pekerjaan.

Konsep diri juga dapat berpengaruh terhadap perencanaan karir siswa, ketika konsep diri mulai berproses menjadi stabil, seseorang individu mulai sadar bahwa gambaran diri dan mulai menentukan langkah-langka dalam merencanakan karirnya. Felker berasumsi konsep diri juga akan mempengaruhi cara berpikir remaja mengenai sesuatu pilihan dalam hidup. Persiapan dan memillih merencanakan karir adalah sutau tugas yang harus dipenuhi remaja (Beregovaya et al., 2019; Price et al., 2019), sedangkan Super mengatakan bahwa konsep diri tentang karir dibangun saat remaja..

Konsep diri tentang karir yang akan dibangun oleh remaja berdasarkan aspek-aspek yan dikemukakan oleh Bracken antara lain; (a) *Academic Self-Concept* merupakan konsep diri akademik menggambarkan bagaimana perasaan seseorang tentang dirinya pada lingkungan akademik atau berkaitan dengan kemajuan akademik, kemampuan intelektual, pencapaian, penerimaan ide, kontribusi, dan saran oleh orang lain di lingkungan akademik; (b) *Affect Self-Concept* merupakan kesadaran diri dan penerimaan terhadap perasaan seseorang dan masalah atau kondisi berkaitan dengan perasaan yang dialami individu. Misalnya individu mudah merasa malu, marah, sedih, atau cemas. Kemampuan dalam mengatasi emosi negatif dan mempertahankan sikap positif adalah kunci untuk mempertahankan konsep diri yang positif.; (c) *Competence Self-Concept.* Kompetensi didefenisikan sebagai evaluasi seseorang mengenai dirinya dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya; (d) *Family Self-Concept* merupakan bagaimana perasaan seseorang tentang dirinya sebagai anggota keluarga yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal individu

didalam keluarganya meliputi kesehatan, pola asuh, keberhasilan dan kegagalan didalam keluarga; (e) *Phisycal Self-Concept.* Konsep diri fisik pada dasarnya adalah bagaimana perasaan seseorang tentang fisiknya termasuk penampilan (ukuran, daya tarik, atau warna kulit), kesehatan dan keterbatasan (cacat, keterbatasan, kesehatan kronis) dan kecakapan (kemampuan atletis, stamina dan kelincahan); (f) *Social Self-Concept.* Konsep diri sosial mencerminkan apa yang dirasakan seseorang tentang kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain, dan diterima oleh masyarakat. Berdasarkan pendapat sebelumnya dapat disimpulkan konsep diri terdiri dari beberapa aspek; *Academic self-concept, affect self-concept, competence self-concept, family self-concept, phisycal self-concept* dan *social self-concept.*

Lebih lanjut, perencanaan karir menurut Super konsep diri seorang memainkan peranan yang besar. Konsep diri juga terjadi berubahan yang signifikan semasa remaja dan beranjak dewasa. Hal tersebut seperti diungkapkan Freud perubahan yang terajdi pada masa remaja mengarah pada perekembangan dan pembentukan cita-cita masa depan seseorang (Kartini et al., 2020; Saputro, 2018). Kestabilan konsep diri pada remaja menjadi dasar pemilihan karirnya ke depan.

Selanjutnya, perencanaan karir juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua (Kriegbaum et al., 2016; Zahedani et al., 2016). Pola asuh orangtua diartikan sebagai komunikasi dan/atau interaksi orangtua dengan anak dalam mencapai tugas perkembangan dan sesuai dengan hirarki kebutuhannya, seperti mencukupi kebutuhan fisiknya, melindungi, mendidiknya, memberikan

perhatian dalam mencapai mencapai kedewasaan seorang anak berdasarkan norma luhur di tengah masyarakat (Silitonga & Pardede, 2018). Pola asuh merupakan interaksi orangtua dengan anak dalam mengasuh, menyediakan pendidikan dan pendisiplinan dan perlindungan terhadap anak perencanaan karir yang sesuai dengan cita-cita dan keinginannya. Pola asuh orangtua merupakan penerapan perilaku yang bersifat relatif konsisten sepanjang waktu demi memiliki perencanaan karir yang maksimal.

Orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Pola asuh orangtua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri (Schofield & Weaver, 2016).

Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orangtuanya, meskipun melakukan kesalahan dari sikap orangtua, anak melihat bahwa dirinya tetap dihargai dan kasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan bergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya (Suarta, 2017). Sehingga dikemudian hari anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya (Kirby, 2016; Sieberer-Nagler, 2015). Artinya dengan pola asuh yang tepat, kemandirian dapat dicapai.

Ada 3 (tiga) tipe pola pengasuhan anak yang sering diterapkan oleh orangtua menurut Baumrind, di antaranya; (a) *authoritarian parenting style* (pola asuh otoriter) pola asuh bercirikan orangtua yang suka menghukum, mengendalikan anak dengan ketat dan memberlakukan batasan yang ketat pula, cenderung memaksakan kehendak terhadap anak. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung sering bermasalah terkait hubungan sosial, rendahnya tingkat komunikasi dengan lingkungan dan kesulitan dalam memulai sesuatu dikarenakan akan merasa bersalah bila memulai melalukannya bila tidak diminta orangtuanya. (b) *authoritative parenting style* (pola asuh demokratis) dalam pola kebebasan yang diberikan orangtua kepada anak dengan membangun komunikasi yang baik dengan batasan norma kehidupan untuk mengontrol perilaku anaknya. Pola asuh ini juga mengedepankan komukasi yang intens dalam memberikan perhatian yang hangat terhadap hubungan keduanya. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung terampil, kompeten, penuh tanggungjawab, percaya diri, dan berperilaku yang terkontrol, sedangkan (c) *permissive parenting style* (pola asuh permisif) gaya pengasuhan ini yakni ketikajelasan batasan yang diberlakukan orangtua dalam mengontrol anaknya, rendahya tuntutan terhadap anak, monitor terhadap aktivitas anak dilakukan orangtua cenderung rendah, kekebasan mengekspresikan diri dan emosi anak cenderung bebas dan seakan-akan anak boleh berbauat semaunya. Peraturan yang dibuat orangtua cenderung formalitas dan tidak ada kehursan mentaatinya.

Aspek pola asuh orang tua menurut Baumrind ada 3 (tiga) yaitu *warmth* (kehangatan); yakni kasih sayang dan kehangatan diberikan orangtua dalam hubungan dan perhatian terhadap anak, dan keterlibatan emosi keduanya. *control* adanya penerapan batasan dalam menjalani kehidupan yang diterapkan oleh orangtua sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku, dengan adanyta batasan dan ketentua dapat menumbuhakan kedisplinan terhadap anak Sedangkan *communication* ditandai dengan intensitas yang tinggi dalam memutusakan banyak hal terhadap anak.

Lebih jauh pola asuh orangtua ikut mempengaruhi konsep diri anak (Kemit, 2018; Lumbantoruan & Raharjo, 2019; Vona & Aviory, 2020; Z. Wang, 2015). Pola asuh orangtua juga mempengaruhi *Self-esteem* (Garcia, Quincy P, Santiago, 2017; O. S. Hong et al., 2015; S. Singh, 2017; Szkody et al., 2021). Pola asuh orangtua juga mempengaruhi *locus of control* (Ahlin & Lobo Antunes, 2015).

Lebih lanjut, aspek lain yang dapat mempengaruhi perencanaan karir siswa adalah *locus of control* (Hidayat et al., 2020; Pu et al., 2017). *Locus of control* adalah keyakinan diri terhadap peristiwa yang terjadi sepanjang hidupnya (Buddelmeyer & Powdthavee, 2016; Qassim, 2018). *Locus of control* menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang adanya hubungan dari perbuatan yang dilakukannya *(action)* dengan akibat/hasilnya *(outcome)* (Gielnik et al., 2017; Ruben & Gigliotti, 2016). Orientasi *locus of control* yaitu *external* dan *internal*. Individu dengan *locus of control* mengarah kepada internal, cenderung menganggap dengan adanya kemampuan *(ability*,

keterampilan *(skill),* dan usaha *(effort)* lebih menentukan hasil dari setiap kegiatannya. Sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal, cenderung memandang bahawa kekuatan dari luar diri mereka seperti nasib, takdir keberuntungan, dan peran orang lain yang menentukan keberhasilannya.

Adapun aspek-aspek *locus of control* ada empat konsep dasar, yaitu; (a) potensi perilaku *(behavior potential).* Potensi perilaku mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi dalam sebuah situasi pada penguatan atau rangkaian pengetahuan yang bisa mengikuti perilaku itu, (b) pengharapan *(expectancy)* pengharapan *(expectancy)* merupakan kepercayaan individu bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi yang diberikan dengan harapan akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan pada pola atau probabilitas atau kemungkinan penguatan yang akan terjadi, (c) nilai penguatan *(reinforcement value).* Nilai penguatan adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguatan hasil-hasil lainnya yang dapat muncul pada situasi serupa, dan (d) situasi psikologis. Adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun eksternal yang diterima seseorang pada suatu saat tertentu, dapat meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.

Jadi, dapat disimpulkan aspek-aspek *locus of control* diantaranya; (a) potensi perilaku *(behavior potential),* (b) pengharapan *(expectansy),* (c) nilai penguatan *(reinforcement value),* dan (d) situasi psikologis. Melihat pentingnya *Self-esteem,* konsep diri, pola asuh dan *locus of control* dalam perencanaan

karir yang baik, maka dari itu perlu dilihat seberapa besar pengaruh masing-masing aspek tersebut sehingga dapat ditingkatkan melalui program pelayanan bimbingan dan konseling (BK) yang akan diberikan kepada siswa dalam merencanakan karir masa depan siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diintetifikasi beberapa masalah sebagai berikut

1. Masih banyak siswa yang ragu dalam merencanakan karir mereka setelah tamat sekolah
2. Beberapa siswa masih terpengaruh oleh temannya dalam memilih perguruan tinggi untuk melanjutkan studi, sehingga beberapa dari mereka tidak mengerti dengan orienatsi perguruan tinggi bahkan jurusan yang mereka pilih.
3. Beberapa siswa cenderung merencanakan arah karirnya berdasarkan kehendak orang tua, tanpa menghiraukan potensi yang dia miliki.
4. Beberapa siswa kurang mampu mengontrol dirinya dalam merencanankan karir ke depan
5. Beberapa siswa masih labil dalam bersikap terhadap perencanaan karirnya
6. Beberapa siswa malas dalam belajar demi mewujudkan perencanaan karir yang baik dikemudian hari
7. Beberapa siswa belum mampu menilai dirinya dan kemapuannya dalam merencanakan karir ke depan.

8. Masih ada siswa yang merencanakan karirnya sesuai dengan keadaan ekonomi keluarga
9. Masih ada siswa mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada usia remaja, seseorang seharusnya mampu merencanakan karir, untuk dapat memilih karir dan merencanakan karir secara tepat, dibutuhkan perencanaan karir (Marcionetti & Rossier, 2019; Wibowo & Efendi, 2021). Perencanaan karir dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, sebagaimana yang telah diidentifikasi di antaranya; nilai-nilai kehidupan, keadaan jasmani, masyarakat, keadaan sosial ekonomi, posisi anak dalam keluarga, pandangan keluarga, orang-orang yang tinggal serumah, taraf sosial-ekonomi kehidupan keluarga, pergaulan dengan teman-teman sebaya, pendidikan sekolah, dan gaya hidup (Winkel, 2021).

Secara umum *locus of control* menjelaskan persepsi diri terhadap tanggung jawabnya atas kejadian-kejadian dalam hidupnya (Abidin & Fitriyah, 2017). *Locus of control* internal berpengaruh secara signifikan terhadap perencanaan karir individu misalnya, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan.

Kemudian, harga diri atau *Self-esteem* juga mempunyai hubungan erat dengan prestasi seseorang, seperti hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan erat dengan karir seseorang (Zuhdi, 2019).

Berdasarkan hal ini, ditemukan masih ada remaja yang belum mampu merencanakan karir dan merencanakan masa depannya sehingga menyebabkan timbulnya ketidaksesuaian karir yang dimiliki berdasarkan kemampuan dirinya ditinjau dari *Self-esteem*, konsep diri, pola asuh, sehingga tidak mendapatkan kepuasan dalam berkarir. Hal ini disebabkan juga karena remaja masih dalam masa peralihan sehingga sulit untuk memiliki *locus of control* yang baik.

Berdasarkan identifikasi masalah diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perencanaan karir siswa dengan berbagai bentuk faktor yang memberikan pengaruh. Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka variabel dalam penelitian ini dibatasi. Masalah dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh *Self-esteem*, konsep diri, dan *locus of control* melalui pola asuh terhadap perencanaan karir siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh langsung konsep diri terhadap perencanaan karir siswa SMA Negeri Sungai Penuh?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung *self-esteem* terhadap perencanaan karir siswa SMA Negeri Sungai Penuh?

3. Apakah terdapat pengaruh langsung *locus of control* terhadap perencanaan karir siswa SMA Negeri Sungai Penuh?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung pola asuh orangtua terhadap perencanaan karir siswa SMA Negeri Sungai Penuh?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung konsep diri terhadap pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung *self-esteem* terhadap pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh?
7. Apakah terdapat pengaruh langsung *locus of control* terhadap pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap perencanaan karir melalui pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh?
9. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *self-esteem* terhadap perencanaan karir melalui pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh?
10. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *locus of control* terhadap perencanaan karir melalui pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh langsung konsep diri terhadap perencanaan karir siswa SMA Negeri Sungai Penuh.
2. Untuk menganalisis pengaruh langsung *self-esteem* terhadap perencanaan karir siswa SMA Negeri Sungai Penuh.
3. Untuk menganalisis pengaruh langsung *locus of control* terhadap perencanaan karir siswa SMA Negeri Sungai Penuh.
4. Untuk menganalisis pengaruh langsung pola asuh orangtua terhadap perencanaan karir siswa SMA Negeri Sungai Penuh.
5. Untuk menganalisis pengaruh langsung konsep diri terhadap pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh.
6. Untuk menganalisis pengaruh langsung *self-esteem* terhadap pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh.
7. Untuk menganalisis pengaruh langsung *locus of control* terhadap pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh.
8. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap perencanaan karir melalui pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh.
9. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung *self-esteem* terhadap perencanaan karir melalui pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh.
10. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung *locus of control* terhadap perencanaan karir melalui pola asuh orangtua siswa SMA Negeri Sungai Penuh.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *need assessment* dalam penyususnan progam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian ini juga memaparkan capaian dari masing-masing variabel secara umum maupun indikator secara khusus dari masing-masing siswa yang menajdi responden penelitian. Apabila ketercapaian secara umum pada variabel perencanaan karir, konsep diri, *self-esteem, locus of control* dan pola asuh orangtua pada tingkat sedang dan indikator otoriter dan neclagful tinggi pada variabel pola asuh orangtua, hal ini menunjukkan bahwa terjadi permasalahan yang harus segera diatasi oleh konselor dan/atau guru BK melalui perencanaan dan implementasi program pelayanan BK di sekolah.

Hasil penelitian ini juga sebagai acuan awal dalam menentukan jenis pelayanan yang diselenggarakan, materi dan/atau konten yang akan dieberika kepada siswa sehingga pelaksanaannya lebih efektif. Hasil penelitian ini juga telah meskripsikan siswa yang terindikasi mengalami masalah terkait variabel penelitian baik pada kategori tinggi, sedang mapun rendah. Dengan demikian guru BK dapat memberikan layanan responsif terkait permasalahan tersebut dengan menggunakan format layanan individual, kelompok, klasikal, dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait.

2. Bagi Orangtua/Masyarakat

Permasalahan yang dialami siswa tidak hanya pada bidang belajar, individual, maupun sosial tapi bidang karir pun siswa seringkali mengalaminya. Untuk itu, dukungan keluarga melalui pola asuh orangtua dan masyarakat sangat diharapkan kepekaannya terkait permasalahan yang dialami siswa. Melalui hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi orangtua untuk mengkoordinasikan dengan guru BK untuk mencegah, mengatasi dan mengentaskan permasalahan yang dialami siswa, begitu pula sebaliknya. Lebih lanjut melalui hasil studi ini dapat dirumuskan beberapa tindakan intervensi preventif, pencegahan dan pengentasan permasalahan siswa oleh orangtua terhadap siswa khususnya terhadap anak mereka terkait permasalahan permasalahan perencanaan karir, konsep diri, *self-esteem, locus of control* dan pola asuh orangtua.

3. Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan Provinsi Jambi

   Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan karir siswa. Serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karenanya, hasil penelitian ini dapat dijadikan titik tumpu acuan dan masukan bagi pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Provinsi Jambi untuk mengambil kebijakan terkait program pelayanan bimbingan dan konseling, penyediaan sarana dan prasarana BK di sekolah serta mengikutsertkan mengikutsertakan guru BK pada pelatihan peningkatan kompetensi dan program-program lain yang relevan dengan permasalahan siswa.